

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini peneliti akan menyajikan kesimpulan yang berkaitan dengan peranan perkebunan dalam kehidupan buruh penyadap karet di perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu pada tahun 1952-1990: Kajian Sosial Ekonomi dan sekaligus jawaban dari rumusan masalah yang terdapat di bab I. Keberadaan perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu tidak hanya memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitarnya, namun juga dapat dirasakan oleh sebagian besar penduduk Kecamatan Sagaranten. Penerimaan pajak dari sektor perkebunan merupakan penyumbang terbesar bagi APBD (Anggaran Pendapatan Belanja Daerah) Kabupaten Sukabumi 1952-1990. Sehingga dapat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat melalui pembangunan dan pelayanan sarana publik dari pemerintah.

Karet merupakan salah satu komoditi perkebunan penting, baik sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa, pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumber daya hayati. Semenjak dekade 1900-an hingga tahun 1956 Indonesia terkenal sebagai salah satu produsen karet yang sangat penting dalam perekonomian dunia. Pada awalnya tanaman karet diperkenalkan sejak tahun 1864 di tanah Pamanukan dan Ciasem, Subang Jawa Barat. Namun

dalam perkembangan selanjutnya, perkebunan karet menyebar ke wilayah Sumatera Timur, Jawa, Jambi, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Kalimantan Barat, termasuk ke daerah Sukabumi.

Pembukaan areal Perkebunan Cikasintu dimulai pada tahun 1895, *emplacement* (daerah pemukiman) Cikasintu dijadikan sebagai lokasi penanaman karet pertama pada tahun 1895. Penanaman pohon karet pada umumnya dilakukan pada musim hujan sekitar bulan September, dengan menggunakan metode *seling* (penanaman pohon karet langsung dari biji). Sejak diresmikannya pada tahun 1910, penanaman pohon karet periode pertama berlangsung bertahap, dan baru pada periode tahun 1920-1941 penanaman karet besar-besaran dilakukan di semua areal perkebunan.

Pada kurun waktu 1952-1990 PT Telaga Kantjana Cikasintu memiliki areal HGU (hak gunan usaha) sebesar 1.532,27 ha. Luas areal tersebut terbagi kedalam beberapa bagian sesuai dengan fungsi dan kegunaan. Sekitar tahun 1952, Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu melakukan *replanting* (peremajaan) terhadap tanaman karet yang tua (tidak produktif) secara keseluruhan. Berdasarkan kebijakan manajemen, sekitar 173.50 ha lahan karet dikonservasi/hutan lindung bambu dan jati sedangkan areal untuk tanaman karet menempati luas lahan 996,00 ha. Dipersifikasi tanaman juga dilakukan terhadap aneka tanaman hortikultura seperti mangga dan duren sekitar 46 ha. Selain itu perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu memiliki lahan yang diperuntukan bagi *emplacement* (perumahan) seluas 2,25 ha dan lain-lainnya lainnya seperti sungai, daerah curam, serta rawa seluas 314,52 ha.

Setelah Pemerintah Kolonial Belanda menyerah tanpa syarat terhadap Jepang dalam Perang Pasifik pada tanggal 8 Maret 1942 maka berakhirilah kekuasaan Belanda dan dimulainya Pemerintahan Pendudukan Jepang. Pergantian pemerintahan tersebut berdampak langsung terhadap operasional Perkebunan Cikasintu. Pada kurun waktu 1942-1945 perkebunan dibiarkan terlantar dan hanya ditanami dengan tanaman pokok untuk kebutuhan perang. Pada masa pendudukan Jepang rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang luar biasa. Banyak rakyat yang mati kelaparan dan tidak memiliki pakaian.

Perang Pasifik berakhir dan kedudukan Jepang diganti oleh Pemerintahan baru Republik Indonesia pasca dibacakannya proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Harapan muncul kembali bagi masyarakat perkebunan Cikasintu, kedatangan pengusaha Belanda pada tahun 1947 untuk menghidupkan kembali operasional perkebunan, karena keberadaan perkebunan menumbuhkan harapan bagi perbaikan kehidupan ekonomi masyarakatnya.

Keberadaan perkebunan bagi sebagian besar masyarakat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pembangunan di sektor ekonomi dan sosial. Di samping itu perkebunan karet Cikasintu juga, secara lambat laun mengubah mata pencaharian utama masyarakat sekitarnya yang semula sebagian besar adalah buruh tani menjadi pekerja/buruh perkebunan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang ada di sekitar perkebunan yang lebih memilih untuk bekerja di perkebunan dari pada tetap bertani. Hal tersebut karena, pendapatan yang diperoleh lebih baik dan lebih teratur bila dibandingkan dengan menjadi buruh tani. Walaupun pada kenyataannya penghasilan itu belum dapat memenuhi

kebutuhan hidup sepenuhnya. Pada saat itu menjadi buruh perkebunan pilihan lain selain bertani sebagai mata pencaharian tambahan.

Adanya perkebunan tidak hanya mengubah mata pencaharian, namun dengan adanya perkebunan Cikasintu juga memberikan pengaruh terhadap sistem ekonomi yang berkembang pada masyarakat perkebunan. Masyarakat perkebunan ataupun buruh dalam hal ini menjadi mengenal adanya sistem ekonomi 'dualistik' yaitu sistem perekonomian yang menggunakan sistem ekonomi modern Eropa dan sistem ekonomi tradisional. Untuk pengelolaan perkebunan Cikasintu menerapkan sistem ekonomi Eropa yang dapat terlihat dari struktur administrasi yang rapi, penerapan disiplin kerja yang ketat, pemberlakuan jam kerja serta penggunaan jam kerja lembur apabila bekerja pada hari libur. Selain itu juga sistem pengupahan dan penggunaan alat-alat modern dalam produksi.

Perkebunan juga pada tahun 1952-1990 memberikan *stimulus* (rangsangan) bagi pembangunan sumber daya manusia yang ada di sekitar perkebunan. Sebagian besar yang menjadi buruh penyadap karet adalah masyarakat yang ada di sekitar perkebunan. Jenjang pendidikan yang mereka tempuh kebanyakan lulusan Sekolah Dasar. Faktor kemiskinan dan ketidakadaan sarana pendidikan lanjutan yang memadai, menjadi alasan untuk tidak sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Taraf keberhasilan pembangunan adalah pendidikan masyarakat, karena faktor pendidikan yang rendah itulah yang menyebabkan masyarakat yang ada di sekitar perkebunan menjadi buruh perkebunan.

Perkebunan Cikasintu juga berperan serta dalam pembangunan di daerah sekitarnya sekitar tahun 1952-1990, yaitu dengan memberikan atau membantu pembangunan fasilitas-fasilitas umum yang menunjang kesejahteraan para pekerjanya dan masyarakat sekitar. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut, antara lain: fasilitas kesehatan, perumahan, pendidikan, dan fasilitas keagamaan. Dengan kondisi tersebut membuat hubungan antara masyarakat sekitar, khususnya para pekerja perkebunan menjadi harmonis. Sehingga di antara keduanya saling membantu untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh masing-masing pihak.

Dalam stratifikasi pekerjaan di Perkebunan Cikasintu sekitar 1952-1990, buruh menempati urutan yang paling bawah. Walaupun mereka bagian terbesar dan tulang punggung perusahaan, buruh tidak memiliki kekuatan dalam menentukan kebijakan perkebunan setidaknya dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan.

Pekerjaan sebagai penyadap karet di Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu tidak memerlukan jenjang pendidikan yang tinggi, tidak membedakan antara wanita, pria, dan usia berapapun, asalkan sudah bisa menyadap dapat direkrut untuk jadi pekerja di perkebunan. Akan tetapi dari aspek jenis pekerjaan, ada pertimbangan dan penempatan tenaga kerja oleh manajemen. Kaum laki-laki di tempatkan ke dalam pekerjaan berat, maka manajemen memberikan pekerjaan kepada kaum perempuan sebagai buruh sortir set karet di pabrik. Sebab pekerjaan tersebut tidak memerlukan tenaga yang besar dan sangat cocok untuk perempuan yang memiliki sifat teratur dan rajin serta sabar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti telah lakukan mengenai Peranan Perkebunan PT Telaga Kantjana Cikasintu Dalam Perkembangan Kehidupan Buruh Penyadap Karet 1952-1990. Diharapkan dengan adanya penelitian dan penulisan ini berguna bagi pengembangan sektor perkebunan yang pada saat itu merupakan primadona untuk lebih maju dan lebih berkembang, menambah wawasan penulis tentang keberadaan PT Perkebunan Karet Telaga Kencana yang ada di daerah kelahiran sendiri, serta memperkaya dan mengembangkan penulisan sejarah di tingkat lokal, khususnya mengenai Sejarah Perkebunan Karet.

Hasil penelitian ini disadari belum mampu menjawab dengan tuntas semua permasalahan yang penulis kaji, karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Maka, saran dari penulis kepada peneliti selanjutnya yaitu senantiasa melakukan penelitian dengan memperhatikan prosedur, bimbingan serta arahan dari pembimbing, melaksanakan penelitian dengan tertib dan berusaha semaksimal mungkin sampai dengan selesainya penelitian serta membekali diri dengan keilmuan, itikad baik dan benar.